

Kaidah Tafsir Isim Maushul dan Isim Maushuf dalam Penafsiran Al-Qur'an

Kgs M. Choirul Muchlis,^{1*} Sutrisno Hadi,² Arpah Nur Hayat³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: choirulmuchlis799@gmail.com¹, sutrisnohadi@radenfatah.ac.id²,

syahdan.muhammad@gmail.com³

Received: 30 Oktober 2025

Revised: 30 Oktober 2025

Accepted: 31 Oktober 2025

Abstract:

This study discusses the rules of linguistic interpretation in the Qur'an, focusing on understanding the isim maushuf and isim *maushuf* as important elements in determining the meaning of verses. Arabic, as the language of revelation, has a complex grammatical structure, so that understanding linguistic forms is a fundamental requirement for an interpreter. This study aims to analyze the function, meaning, and implications of the use of isim maushuf and isim maushuf in the verses of the Qur'an, as well as their relevance to the formation of Islamic law and moral messages. The method used is a qualitative approach with library research and a lughawi (linguistic) interpretation approach, namely tracing the meaning of verses through the linguistic structures used. The results of the study indicate that the use of isim maushuf and isim maushuf has an important role in clarifying the cause-effect relationship ('*illat*') in verses, as well as limiting or expanding the scope of legal meaning and moral messages.

Keywords: *Rules of Interpretation, Isim Mausuf, Isim Mausuf*

Abstrak:

Penelitian ini membahas kaidah tafsir kebahasaan dalam al-Qur'an yang berfokus pada pemahaman terhadap isim maushul dan isim maushuf sebagai unsur penting dalam menentukan makna ayat. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu memiliki struktur gramatikal yang kompleks, sehingga pemahaman terhadap bentuk-bentuk kebahasaan menjadi syarat mendasar bagi seorang mufasir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi, makna, dan implikasi penggunaan isim maushuf dan isim maushul dalam ayat-ayat al-Qur'an, serta relevansinya terhadap pembentukan hukum dan pesan moral Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan tafsir lughawi (linguistik), yakni menelusuri makna ayat melalui struktur kebahasaan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *isim maushuf* dan isim maushul memiliki peran penting dalam memperjelas hubungan sebab-akibat ('*illat*') dalam ayat, serta membatasi atau memperluas cakupan makna hukum dan pesan moral.

Kata Kunci: *Kaidah Tafsir, Isim Maushuf, Isim Maushul*

PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai sumber utama yang Allah turunkan dalam bahasa arab, memiliki makna yang sangat luas dan beragam, maka memerlukan suatu ilmu pengetahuan yang mengupas makna lafazh dalam al-Quran. Ilmu Tafsir adalah

ilmu yang bertugas memaparkan dan juga menjelaskan tentang segala sesuatu yang terkandung dalam al-Quran. Dalam definisi yang lebih luas, tafsir diartikan sebagai dialog antara teks al-Quran yang mencakup cakrawala makna dengan horizon pengetahuan manusia dan juga menjadi suatu problem dalam kehidupan yang selalu mengalami perubahan beserta dinamika yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, kekayaan dan signifikansi teks al-Quran sangat bergantung terhadap pencapaian-pencapaian pengetahuan para mufasir (Hasanudin & Zulaiha, 2022).

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Bahasa Arab dikenal kaya makna, memiliki puluhan ribu bahkan jutaan kosa kata untuk mengungkapkan jenis, kualitas, kondisi dan jumlahnya. Bahasa merupakan alat komunikasi seseorang dengan orang lain, dan menjadi media penghubung antara masyarakat suatu bangsa satu dan bangsa lainnya (Sholahuddin, 2016). Dalam hal ini bahasa juga adalah alat untuk meyakinkan orang lain atau mempengaruhi sekelompok orang atau masyarakat, baik melalui forum formal maupun tidak formal. Bahasa adalah sistem bunyi yang digunakan oleh segolongan masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan bahasa, masyarakat dapat berfikir dan mengkomunikasikan pikirannya. Bahasa juga merupakan jembatan ilmu pengetahuan. Dengan menguasai bahasa kita bisa mempelajari banyak ilmu pengetahuan (Suryadinata, 2015).

Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an memiliki struktur gramatikal yang sangat kaya dan kompleks. Pemahaman terhadap struktur ini menjadi kunci utama dalam menyingkap makna yang tersurat maupun tersirat dalam teks wahyu. Dalam kajian ilmu tafsir, para ulama memperkenalkan berbagai kaidah kebahasaan (اللغوية التفسيرية القواعد) yang menjadi panduan dalam memahami teks al-Qur'an secara mendalam (Haryono, 2021). Salah satu di antaranya ialah kaidah yang berkaitan dengan *isim maushuf* dan *isim maushul*. *Isim maushuf* (الموصوف الاسم) merupakan kata benda yang dijelaskan oleh suatu sifat (*na'at*), sedangkan *isim maushul* (الموصول الاسم) adalah kata benda penghubung seperti الذي، التي yang menunjukkan adanya *illat*, (alasan atau sebab) pada suatu hukum (Gozali, 2023). Dalam konteks tafsir, keduanya sering kali menentukan arah makna ayat, bahkan dapat memengaruhi penetapan hukum *syar'i*.

Kajian terhadap kaidah *isim maushuf* dan *isim maushul* tidak hanya penting dalam bidang linguistik Arab, tetapi juga menjadi dasar metodologis dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an secara akurat. Melalui pemahaman ini, seorang *mufasir* dapat menelusuri hubungan antara lafaz dan makna, mengidentifikasi sebab dan *illat* suatu hukum, serta menyingkap keindahan retorika bahasa al-Qur'an yang penuh hikmah. Maka dari itu, penulisan ini difokuskan untuk mengkaji dan menganalisis kaidah kebahasaan dalam tafsir al-Qur'an yang berkaitan dengan *isim maushuf* dan *isim maushul*, guna memahami implikasi maknanya terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an serta relevansinya dalam pembentukan hukum dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kajian mengenai kaidah kebahasaan (*al-qawa'id al-lughawiyah*) dalam tafsir al-Qur'an telah menjadi perhatian banyak ulama dan akademisi. Pemahaman terhadap struktur bahasa Arab diyakini sebagai fondasi utama dalam menafsirkan teks al-

Qur'an secara komprehensif. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji topik ini dari berbagai sudut pandang, baik secara linguistik, semantik, maupun metodologis tafsir diantaranya :

Karya Wahbah az-Zuhaili dalam *at-Tafsir al-Munir* (2001) menekankan pentingnya aspek kebahasaan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa banyak makna hukum dan pesan moral al-Qur'an bergantung pada struktur kata serta hubungan antarfrasa, termasuk penggunaan *isim maushul* dan *na'at maushuf* yang menentukan keluasan atau kekhususan makna ayat. Sebagai contoh, dalam menafsirkan firman Allah:

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera (Qs. An Nur : 4)

Az-Zuhaili menjelaskan bahwa lafaz *الَّذِينَ يَزْمُونَ* merupakan bentuk *isim maushul* yang mengandung makna umum namun bersyarat (*syartiiyyah*), karena terkait dengan keterangan setelahnya, yakni *tidak mendatangkan empat saksi*. Hal ini menunjukkan bahwa hukum had (cambuk 80 kali) tidak berlaku bagi semua orang yang menuduh, melainkan hanya bagi mereka yang tidak dapat membuktikan tuduhannya (az-Zuhaili, 2013).

Penelitian oleh Fathurrahman (2017) dalam jurnal *Linguistik Qur'aniyah* berjudul "*Peranan Kaidah Bahasa dalam Menafsirkan al-Qur'an*" menjelaskan bahwa kaidah kebahasaan, termasuk *isim maushuf* dan *isim maushul*, berfungsi menjaga keutuhan makna ayat. Ia mengutip contoh firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. (Qs Al-Mu'minun :1-2)

Menurut Fathurrahman, kata *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ* adalah *na't maushuf* yang menjelaskan sifat keberhasilan orang beriman. Tanpa memahami fungsi *na't* ini, seseorang dapat kehilangan makna bahwa keberuntungan dalam ayat tersebut bukan untuk semua mukmin secara mutlak, melainkan khusus bagi mereka yang memiliki sifat *khusyuk* dalam shalatnya (Fathurrahman, 2017).

Karya Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* (2002) juga menyoroti pentingnya *isim maushul* dalam mengaitkan sebab dan akibat dalam konteks ayat. Ia menjelaskan, pada firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. (Qs An-Nur : 14)

Kata *الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ* (orang-orang yang membawa berita bohong) adalah *isim maushul* yang menunjukkan kelompok tertentu yang menjadi sebab turunnya ayat. Menurut Shihab, penggunaan bentuk *maushul* di sini memberi kesan bahwa perbuatan mereka menjadi dasar ('*illat*) bagi teguran Allah, bukan hanya tindakan personal, tetapi fenomena sosial yang perlu diwaspadai umat (Shihab, 2002).

Dalam *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah* menjelaskan fungsi sintaksis *isim maushul* dalam menunjukkan keterikatan makna dan sebab hukum. Ia mengutip contoh dari firman Allah:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ
(QS. At-Taubah [9]: 34)

Karya Menurut Al-Ghalayaini penggunaan *isim maushul* “الذين يكنزون” mengandung makna sebab ('illat), yakni bahwa azab yang pedih bukan ditujukan kepada semua pemilik harta, tetapi khusus bagi mereka yang menimbun dan tidak menunaikan haknya di jalan Allah (Al-Ghalayaini, 2010).

Karya M. Syamsuddin (2020) dalam jurnal *Dirāsāt Qur'āniyyah* berjudul “Kaidah Lughawiyyah dalam Penafsiran al-Qur'an: Analisis terhadap Struktur Isim” membahas relevansi penerapan *isim maushuf* dan *isim maushul* terhadap aspek sosial dan teologis ayat. Ia mengutip contoh dari firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ
(QS. Luqmān [31]: 8)

Menurutnya, bentuk *isim maushul* “الذين آمنوا” menunjukkan keterkaitan antara iman dan amal saleh sebagai satu kesatuan konsep, bukan dua entitas yang terpisah. Struktur gramatikal ini memperlihatkan bahwa keimanan sejati tidak dapat dilepaskan dari amal perbuatan (Syamsuddin, 2020).

Kelima penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa mengenai *isim maushuf* dan *isim maushul* jika dipahami bahwa setiap kalimat ada *illat* (sebabnya). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian tafsir kebahasaan dengan menganalisis secara lebih rinci fungsi, makna, dan implikasi penggunaan *isim maushuf* dan *isim maushul* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta relevansinya terhadap pembentukan hukum dan pemahaman nilai-nilai moral Islam

Salah satu cabang penting dalam ilmu tafsir adalah *tafsir lughawī* (tafsir kebahasaan), yang menekankan pentingnya analisis gramatikal (*nahwu* dan *ṣarf*) dalam memahami kandungan ayat. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu memiliki karakteristik struktural yang kompleks, di mana setiap bentuk kata dan hubungan antar unsur kalimat memiliki pengaruh terhadap makna (Al-Dhahabi, 1995) Karena itu, para ulama tafsir seperti al-Zamakhshari, ar-Razi, dan Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa *al-fahm al-lughawī* (pemahaman kebahasaan) adalah prasyarat mutlak bagi seorang mufasir (Al-Zarkasyi, 1988). Dalam konteks ini, pemahaman terhadap *isim maushuf* dan *isim maushul* menjadi salah satu unsur mendasar untuk menentukan makna, cakupan, dan implikasi hukum dari suatu ayat. Kerangka teorinya di tinjau dari segi *lughawiyyah* yakni *isim maushul* dalam mengungkap hubungan sebab akibat dalam makna ayat, sedangkan *isim maushuf* menjelaskan sifat dan batas cakupan umum. Dengan demikian kedua kaidah atau teori ini menjadi alat penting dalam menafsirkan al-Qur'an secara mendalam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), dimana sumber utama data-data yang diperoleh dari karya-karya

tertulis, baik dalam bentuk manuskrip klasik maupun buku-buku cetakan modern yang relevan (Purwono et al., 2019). Untuk menemukan contoh penerapan kaidah *isim maushuf* dan *isim maushul* dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode tafsir *lughawi* (linguistik) yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui analisis struktur kebahasaan untuk menemukan makna yang sesuai dengan konteks linguistik dan pesan wahyu (Al-Dhahabi, 1995), Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menelaah, dan mencatat informasi dari naskah-naskah tersebut secara sistematis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, yakni dengan menjelaskan kandungan makna dari setiap penafsiran yang dikaji, serta melakukan analisis perbandingan (komparatif) mengenai pandangan para mufasir klasik dan kontemporer terhadap penerapan kedua kaidah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Qawaid Tafsir*

Kaidah-kaidah tafsir dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *qawa'id al tafsir*. Istilah ini terdiri dari dua kata, yakni *qawa'id* dan *tafsir*. *Qawa'id* merupakan bentuk *jamak* dari kata *qaidah* yang secara bahasa berarti undang-undang, peraturan, prinsip, dan asas (Al-Munawwir, 1997). Sedangkan secara istilah, *qaidah* didefinisikan dengan undang-undang, sumber, dasar yang digunakan secara umum yang mencakup semua yang partikular. Menurut Imam Az-Zarkasyi: Tafsir adalah suatu ilmu yang dengan ilmu itu dapat diketahui cara memahami Kitab Allah SWT yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad SAW. Menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya (Al-Zarkasyi, 2008)".

Dalam konteks ini, *qawaid tafsir* adalah pedoman yang membantu proses tersebut. Menurut Khalifah bin Usman As-Sabt: Kaidah-kaidah ini merupakan alat bantu untuk memahami al-Qur'an dan menyingkap hukum-hukumnya (Al-Zarkasyi, 2008). kata tafsir berasal dari kata *fassara*, *yufassiru*, *tafsiran*, yang berarti menjelaskan, menerangkan, mengungkapkan, dan memberi komentar (Al-Munawwir, 1997). Sedangkan menurut Al-Zarqani, kata tafsir berasal dari akar kata *al-fasr*, kemudian diubah menjadi bentuk *taf'il* yaitu menjadi *al-tafsir* yang berarti penjelasan atau keterangan (Al-Zarqaniy, n.d.). Secara istilah tafsir dapat diartikan sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah, yakni al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan makna, dan menyimpulkan ketentuan-ketentuan hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Tafsir bisa diartikan dengan alat atau ilmu pengetahuan dalam memahami petunjuk-petunjuk dalam al-Quran. Sedangkan orang yang menjelaskan atau menerangkan isi al-Qur'an disebut sebagai mufasir atau penafsir. Dapat disimpulkan bahwa *Qawaid tafsir* Adalah cabang dari ulumul Qur'an yang lebih spesifik. Kaidah tafsir membahas rambu-rambu dan aturan tafsir ayat. Sedangkan tafsir mengaplikasikan rambu-rambu dan aturan tersebut dalam ayat sehingga tersingkap maksud ayat sesuai yang di kehendaki syariat. Jadi bisa dikatakan merupakan seperangkat aturan yang menjadi panduan metodologis bagi mufasir

agar penafsirannya tidak menyimpang dari maksud al-Qur'an. Kaidah-kaidah ini mencakup berbagai aspek, seperti kaidah kebahasaan (terutama bahasa Arab), konteks ayat, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya (Al-Qaṭṭān, 2000).

Kaidah Isim Maushuf

Bila rangkaian dua buah Isim atau lebih, semuanya dalam keadaan *Nakirah* (*tanwin*) atau semuanya dalam keadaan *Ma'rifah* (*alif lam*) maka kata yang di depan dinamakan *Maushuf* (yang disifati) sedang yang di belakang adalah *Shifat* (Agustiar, 2016). Dengan kata lain, isim maushuf adalah kata benda utama, sedangkan *na'at* atau sifat berfungsi menjelaskan kualitas atau cirinya. Contohnya dalam bahasa Arab sederhana:

“*تَـلَـهَـا الرِّجَالُ الصَّالِحُونَ*” “Telah datang laki-laki yang saleh.” Kata *الرِّجَالُ* adalah *isim maushuf*, sedangkan *الصَّالِحُونَ* adalah *na'at* (sifat) yang menjelaskan kualitas laki-laki tersebut. Contoh Isim *Maushuf* Alif dan Lam Pada Surah al-Fatihah 6, Pada surah al-Fatihah ayat 6 Allah SWT berfirman :

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

Pada kalimat *الصِّرَاطَ* adalah *isim maushuf* dan kalimat *الْمُسْتَقِيمَ* adalah *na'at* (sifat) yang mengikutinya. Keduanya sama-sama *ma'rifah* (dengan *alif-lam*) dan *ber'irab nasab*. Struktur ini mengandung makna permohonan agar Allah menunjukkan jalan tertentu bukan sembarang jalan yaitu jalan lurus yang jelas dan benar. Menurut az-Zuhaili, *ash-shirāṭ al-mustaqīm* adalah agama Islam itu sendiri jalan yang Allah gariskan untuk umat manusia agar mendapatkan hidayah. Penggunaan *alif-lam* pada kedua kata ini menunjukkan bahwa jalan tersebut bersifat khusus dan pasti benar, bukan pilihan subjektif manusia (az-Zuhaili, 2013).

Contoh Isim *Maushuf* Alif dan Lam Pada surah Qs. al Baqarah 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”

Kata *الْكِتَابُ* beralif-lam merupakan *isim maushuf*, menunjukkan makna *ma'rifah* (definitif) bukan sembarang kitab, tetapi kitab yang sudah diketahui keagungannya, yaitu al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab menafsirkan *al-kitāb* dengan *alif-lam* sebagai *ta'rīf lil-'ahd*, yaitu kitab yang sudah dikenal sebelumnya dari berita para nabi. Struktur *maushuf* ini menegaskan keagungan dan kepastian kebenaran al-Qur'an yang bebas dari keraguan (Shihab, 2002). Contoh Isim *Maushuf* Alif dan Lam Pada Surah Qs. Al-Asr 2-3

إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۖ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh.”

Kata *الْإِنسَانَ* adalah *isim maushuf* dengan *alif-lam* yang bersifat *istighrāq* (umum) mencakup semua manusia. Sementara *الَّذِينَ آمَنُوا* adalah *isim maushuf* yang

menjadi pengecualian. Menurut Ibnu Katsir, الإنسان meliputi seluruh manusia kecuali orang-orang beriman. Beliau menukil dari Imam Syafi'i bahwa surat ini mengandung ringkasan seluruh isi al-Qur'an, karena menjelaskan keselamatan manusia dalam empat hal tersebut (Katsir, 1999). Dari ketiga penjelasan di atas bahwa isim maushuf beralif lam dalam al-Qur'an bukan hanya fungsi gramatikal, tetapi juga pesan maknawi.

Kaidah Isim Maushul

Isim maushul menurut bahasa. *Maushul* merupakan *isim maf'ul* dari maknanya "yang disambung". Inilah perbedaan isim maushul dengan kata sambung yang kita kenal dalam bahasa Indonesia atau yang dikenal dengan istilah konjungsi, misalnya kata "yang" dalam bahasa Indonesia termasuk konjungsi untuk menerangkan atribut atau sifat, artinya ia berfungsi sebagai penyambung antara sifat dengan *maushufnya* (Kunaiza, 2020), Contoh *Isim Maushul* Pada Kalimat الَّذِي

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Kata الَّذِي adalah bentuk jamak dari الَّذِي, berfungsi sebagai isim maushul yang menghubungkan makna dengan ayat sebelumnya, yakni permohonan "tunjukilah kami jalan yang lurus" (ihdinā ṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm). Artinya: jalan itu dijelaskan dengan الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (orang-orang yang engkau beri nikmat). Quraish Shihab (al-Misbah) menjelaskan bahwa bentuk maushul ini memberi sifat terbuka dan universal siapa pun yang mendapat nikmat Allah termasuk dalam kelompok ini (Shihab, 2002). Contoh *Isim Maushul* pada Kalimat الَّتِي

نُشَوِّزُهُنَّ تَخَافُونَ وَالَّتِي

Kata الَّتِي di sini adalah isim *maushul mu'annats* (perempuan tunggal) yang berarti "wanita yang...". Kalimat setelahها نُشَوِّزُهُنَّ تَخَافُونَ adalah *silah al-maushul* (kalimat penjelas), artinya "yang kamu khawatirkan pembangkangannya." Jadi, fungsi الَّتِي di sini adalah menghubungkan antara subjek dan perbuatannya, yaitu "wanita (yang) dikhawatirkan akan melakukan *nusyuz*." Penggunaan bentuk *mu'annats* ini menunjukkan bahwa isim maushul mengikuti jenis kata yang digantikannya, yaitu *an-nisā'* (perempuan). Dapat disimpulkan dari perbedaan *al ladzi* pada surah al-Fatihah menjelaskan siapa yang dimaksudkan dengan jalan lurus. Sedangkan kalimat *al lati* menjelaskan kelompok perempuan yang di maksud dalam konteks sosial hukum. Kedua isim *maushul* memiliki fungsi dengan sifat atau perbuatan yang menjelaskan, serta menentukan cakupan makna hukum atau moral dalam ayat.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian dan analisis terhadap kaidah tafsir *isim maushuf* dan *isim maushul*, dapat disimpulkan bahwa: *Isim maushuf* berfungsi menjelaskan sifat dan batasan makna dari suatu kata benda, serta menentukan apakah makna tersebut bersifat umum atau khusus. Penggunaannya dalam al-Qur'an memperlihatkan keindahan dan ketelitian bahasa Arab dalam mengungkapkan konsep maknawi yang mendalam. *Isim maushul* berfungsi menghubungkan makna antara kata dan

kalimat, serta sering kali menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat (*'illat*) dalam konteks hukum dan moral. Pemahaman terhadap isim maushul memungkinkan mufasir untuk menafsirkan ayat secara lebih tepat dan sistematis. Kedua kaidah ini memiliki relevansi metodologis dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, karena membantu mengidentifikasi hubungan makna antarfrasa dan memastikan bahwa penafsiran tidak keluar dari struktur kebahasaan yang benar. Melalui pemahaman *lughawiyyah* terhadap *isim maushuf* dan *isim maushul*, seorang mufasir dapat menangkap kedalaman pesan wahyu secara utuh baik dari sisi hukum, moral, maupun keindahan retorika. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kaidah kebahasaan bukan hanya alat bantu linguistik, tetapi juga fondasi utama dalam membangun tafsir yang benar, moderat, dan sesuai dengan tujuan diturunkannya al-Qur'an.

REFERENSI

- Agustiar. (2016). *Kaidah-Kaidah Dasar Memahami Teks Arab*. Asa Riau.
- Al-Dhahabi. (1995). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dār al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Ghalayaini, M. (2010). *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Dār al-Fikr.
- Al-Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Al-Qaṭṭān, M. (2000). *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Mansyurāt al-'Ashr al-Ḥadīth.
- Al-Zarkasyi. (1988). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Fikr.
- Al-Zarkasyi, B. al-D. M. ibn A. A. (2008). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (1st ed., Vol. 2). Maktabah Dār al-Turāts.
- Al-Zarqaniy, M. A. al-'Adhim. (n.d.). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Vol. 2). Dār al-Fikr.
- az-Zuhaili, W. (2013). Tafsir al-Munir. In *Terjemahan oleh Abdul Hayyie al-Kattani* (1st ed.). Gema Insani.
- Fathurrahman. (2017). Peranan kaidah bahasa dalam menafsirkan al-Qur'an: Kajian linguistik Qur'aniyah. *Jurnal Linguistik Qur'aniyah*, 5(2), 112-130.
- Gozali, I. (2023). Isim Maushul Pada Ayat-Ayat Munakahat Kajian Sintaksis Dan Semantik. *Al-Ushroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(01), 31-38.
- Haryono, H. (2021). Kaidah-Kaidah Tafsir Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(02), 195-216.
- Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 203-210.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Vol. 4). Dar al-Fikr.
- Kunaiza, A. (2020). *Isim Maushul*. Nadwa.
- Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniarmoko, R. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. Guepedia.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2, 52-54.
- Sholahuddin, D. M. (2016). Studi Metodologi Tafsir Hasan Hanafi. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran, Hlm*, 58.
- Suryadinata, M. (2015). Makna Huruf Jar Lam Dalam Al-Qur'an'. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1, 94-106.
- Syamsuddin, M. (2020). Kaidah Lughawiyyah dalam Penafsiran al-Qur'an: Analisis terhadap Struktur Isim. *Jurnal Dirāsāt Qur'āniyyah*, 4(1).